

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu pilar penting yang menjadi pembentukan kepribadian manusia. Namun yang terjadi realitanya menunjukkan gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Kondisi moral khususnya di kalangan pelajar bukan hanya sekedar isu tetapi sudah menjadi persoalan yang dibicarakan secara publik. Zakiah Daradjat mengingatkan bahwa kenakalan remaja pada hakikatnya merupakan cerminan dari kegagalan pembinaan moral sejak dini, hal ini tidak lepas dari lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak.¹

Fenomena ini tampak nyata dalam keseharian sekolah siswa yaitu seperti perilaku siswa tidak sopan terhadap guru, melanggar tata tertib, kurang disiplin bahkan sampai merokok di sekolah. Perilaku-perilaku tersebut bukan hanya sekedar pelanggaran aturan melainkan tanda bahwa pembentukan akhlak di kalangan siswa belum sampai pada lapisan terdalam kesadaran siswa.

Dalam pendidikan, pembentukan akhlak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Akhlak siswa pada dasarnya tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang. Lingkungan, kebiasaan, dan contoh yang mereka lihat setiap hari ikut memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku mereka. Apalagi pada masa remaja, siswa cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya. Mereka biasanya memperhatikan sosok yang dianggap dekat dan

¹ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 12.

berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah guru.

Salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pembinaan moral peserta didik adalah pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran ini tidak hanya membahas tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dibimbing untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt. secara sadar dan terarah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menerapkan perilaku terpuji melalui proses pengajaran, latihan, pembiasaan, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di antara kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian menjadi salah satu hal penting karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap dewasa, arif, bijaksana, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.²

Keteladanan menjadi salah satu metode yang cukup efektif dalam pembentukan karakter siswa. Pada dasarnya, siswa lebih mudah memahami sesuatu ketika mereka melihat contoh secara langsung. Keteladanan dapat terlihat dari hal-hal sederhana yang dilakukan guru setiap hari, seperti datang tepat waktu, berpakaian sopan dan rapi, berbicara dengan baik, serta menunjukkan sikap menghargai orang lain. Sikap-sikap seperti itu secara tidak langsung dapat

² Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, pasal 10.

membentuk kebiasaan baik pada peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan upaya paling efektif diantara metode-metode yang lain dalam membentuk perilaku moral spritual anak. Rasulullah Saw Saw berhasil menyebarkan agama Islam karena dalam segala kehidupannya beliau sangat mengedepankan keteladanan sebelum menerjemahkan sendiri kalam. Seperti yang kita fahami bahwa akhlak Rasulullah Saw Saw adalah akhlak yang paling sempurna dalam kepribadiannya dari beliau semasa kecil hingga sampai dewasa dan menjadi seorang Rasul.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al -Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan utama (uswah hasanah) bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, kepemimpinan, maupun sikap sosial dan politik. Keteladanan Nabi tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup kesabaran dalam menghadapi ujian, keteguhan dalam menjalankan amanah, serta keadilan dalam memimpin umat.

Menurut Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini turun dalam konteks Perang Ahzab, ketika umat Islam menghadapi tekanan dan ancaman besar dari kaum musyrik. Dalam kondisi tersebut, Rasulullah Saw. tetap menunjukkan keteguhan iman, tawakal kepada Allah, dan kepemimpinan yang

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Litbang dan Diklat KementErian Agama RI, 2023, Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

bijaksana. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum mukmin agar menjadikan Rasulullah Saw Saw sebagai contoh ideal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, khususnya bagi orang-orang yang benar-benar mengharapkan ridha Allah dan keselamatan di akhirat.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku akhlakul karimah. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang datang terlambat, kurang disiplin saat pembelajaran berlangsung, kurang sopan kepada guru, memendekkan pakaian seragam, hingga merokok di lingkungan madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Banjarmasin karena Madrasah tersebut memiliki visi misi pembentukan akhlak bagi siswanya kemudian tidak hanya menekankan aspek akademik saja tetapi juga pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di luar kelas, di sertai dengan tata tertib yang mendukung nilai-nilai keislaman untuk terbentuknya keteladanan akhlakul karimah siswa, namun masih saja ada beberapa siswa yang tidak mencerminkan perilaku akhlakul karimah seperti tidak sopan dengan guru.

Peneliti memilih kelas XI sebagai subjek penelitian dikarenakan kelas XI sudah memasuki usia remaja yang mengalami perkembangan moral dan sudah beradaptasi dengan lingkungan madrasah dibandingkan kelas X yang baru

⁴ Tim Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Kemenag RI*, diakses melalui <https://quranhadits.com/quran/33-al-ahzab/al-ahzab-ayat-21/>.

beradaptasi dengan lingkungan madrasah, sehingga peneliti mampu mengamati secara mendalam, Hal ini di perkuat oleh penelitian Renny Puspita Sari (2020) ⁵di dukung juga dengan penelitian Ayu Setyaningsih, dkk (2025) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lewat aspek kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun yang dilakukannya melalui pembinaan terhadap kelas XI memiliki pengaruh yang signifikan⁶. Pada usia pertengahan remaja yaitu kelas XI pada fase tersebutlah siswa mengalami perkembangan moral, emosional, kepribadian yang signifikan dan membutuhkan figur langsung dalam pembinaan ahlak mereka agar terciptalah kepribadian akhlakul karimah. Kemudian pada kelas XI juga belum di sibukkan oleh persiapan ujian akhir sehingga penelitian lebih efektif dilakukan.

Dari latar belakang dan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan.”**

B. Definisi Operasional

Menghindari adanya kesalahpahaman dalam yang menjadikan pembaca menjadi kebingungan dalam memahami judul sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan sadar

⁵ Renny Puspita Sari, dkk. Analisis Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeferi 3 Samarinda, *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* 2022.80 diakses 9 mei 2026 <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/1710/1013>

⁶ Ayu Setyaningsih, dkk. Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Kelas XI, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterai Islam*, 2025 vol 13 no 2, 161. Diakses 9 mei 2026. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v13i2.48712>

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Upaya yang dimaksud peneliti disini adalah suatu usaha yang dilakukan dalam membina keteladanan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah agar membentuk akhlakul karimah siswa.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang dewasa sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan peserta didik. Jadi guru adalah yang bertugas dalam mendidik perkembangan siswa⁸. Sedangkan Akidah Akhlak adalah akidah merupakan kumpulan sesuatu yang di yakini oleh hati terhadap sesuatu, kemudian akhlak adalah perbuatan yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pertimbangan yang mana akhlak tidak bisa dipisahkan oleh Aqidah karena apa yang diyakini kemudian di implemantasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada siswa.⁹ Jadi Guru Akidah yang dimaksud oleh peneliti guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajark an nilai-nilai Akidah Akhlak dan keimanan untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah sehari-harinya.

3. Membina

Membina dalam penelitian ini diartikan sebagai proses

⁷Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :2010 Kencana), 34.

⁸ Yohana Alfiani, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 2.

⁹ Dedi Wahyudi, dkk, *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Kota Metro: CV, Creative Tugu Pena, 2019), 14.

pembimbingan dan pembentukan sikap serta perilaku peserta didik secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.¹⁰ Membina yang dimaksud peneliti disini adalah bentuk bimbingan dan pembentukan sifat dan perilaku para siswa kearah yang lebih baik melalui proses yang terencana dan juga dengan kesabaran karena tidak mudah dalam menciptakan perilaku akhlakul karimah siswa kelas XI di Madrasah Al-Istiqomah Banjarmasin.

4. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap dan perilaku guru yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap. Keteladanan guru berfungsi sebagai metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya.¹¹ Jadi keteladanan yang dimaksud oleh peneliti adalah hal yang dilakukan untuk membentuk siswa melalui perilaku yang di lihat oleh siswa sebagai contoh, seperti halnya keteladanan yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah bahwa tidak hanya di tanggungkan untuk mengajar saja tapi juga menjadi figur utama bagi siswanya dalam membentuk akhlakul karimah.

5. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang bersumber dari

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 28.

¹¹ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), 167.

ajaran Islam dan tercermin dalam sikap serta perbuatan seseorang, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, menghormati guru dan sesama, serta taat kepada Allah Swt. Akhlakul karimah merupakan tujuan utama pendidikan Akidah Akhlak.¹² Akhlakul karimah yang dimaksud oleh peneliti disini adalah bentuk perilaku siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dimana memuat nilai ajaran Islam agar menjadi pribadi yang baik.

6. Siswa Kelas XI

Siswa kelas XI adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan tingkat menengah atas pada kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Banjarmasin yang terletak di Jl. Pekapuran Raya, kelurahan Pamurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, yang menjadi subjek penelitian dalam mengkaji upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah. Peneliti mengambil kelas XI yang terdapat 3 ruang kelas yaitu XI A, XI B dan juga C. Dengan Guru Akidah Akhlak yang mengajar di kelas tersebut satu orang saja. Masing-masing kelas kurang lebih terdiri dari 30 orang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut fokus penelitian Adapun fokus penelitian itu adalah:

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).15.

karimah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam Membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Agar dapat memberikan informasi tentang pembinaan keteladanan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dan dapat memberikan informasi mengenai faktor pendukung dan penyebab Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan terhadap permasalahan atau judul ini.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam Yayasan sekolah untuk pendisiplinan para guru yang mengajar agar menyadarkan para pendidik bahwa tugasnya tidak hanya mengajar secara teori saja melainkan melalui perilaku yang dapat di jadikan teladan yang baik untuk para peserta didiknya.

4. Manfaat Bagi Siswa

Agar siswa dapat menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata, dan dapat meningkatkan perilaku positif dan menumbuhkan sikap religius.

5. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman peneliti dan juga mengembangkan pengetahuan yang di terima di bangku kuliah dan juga untuk menambah wawasan mengenai bagaimana Upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan Akhlakul Karimah siswa.

6. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi masyarakat juga. Agar mengetahui dan peduli dalam dunia Pendidikan. Bahwa kepribadian siswa juga termasuk kepribadian akhlak anak-anak mereka. Tidak hanya tanggung jawab seorang guru saja yang memberi keteladanan tetapi juga orang tua di rumah yang memperhatikan tingkah laku anaknya. Agar menjadi calon pemuda yang berguna bagi nusa dan bangsa atau dalam bermasyarakat juga.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini juga di latar belakang oleh beberapa penelitian terdahulu yang mana dapat digunakan sebagai literatur dan berfungsi sebagai salah satu acuan content dan untuk acuan dalam penelitian penelitian. Penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi Wista Komala Haris (2022). Skripsi yang ditulis oleh Wista Komala Haris pada tahun 2022 berjudul *“Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 05 Bengkulu Tengah”*.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Akidah Akhlak telah menerapkan nilai-nilai keteladanan dengan baik, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Guru berperan aktif sebagai teladan melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Metode pembiasaan digunakan secara efektif sehingga peserta didik mampu meniru dan menerapkan nilai-nilai keteladanan yang diajarkan di lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian peneliti: Penelitian Wista Komala Haris berfokus pada penerapan keteladanan Guru Akidah Akhlak pada peserta didik kelas III tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu, penelitian peneliti menitik beratkan pada upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta, yang memiliki karakteristik perkembangan

¹³ Komala, Wista. *“Penerapan Nilai-nilai Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 05 Bengkulu Tengah”* (Skripsi UINFAS Bengkulu 2020).

peserta didik yang berbeda, baik dari segi usia, kedewasaan, maupun kompleksitas perilaku sosial. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Skripsi Risqa Ulandari (2022). Skripsi yang disusun oleh Risqa Ulandari pada tahun 2022 berjudul *“Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Duampanua”*.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keteladanan guru PAI dilakukan melalui pemberian contoh sikap religius dan moral, seperti disiplin dalam waktu, tanggung jawab terhadap tugas, sikap sopan dalam berinteraksi, serta kepedulian terhadap peserta didik. Guru PAI juga menanamkan keteladanan melalui pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan, serta pengawasan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Keteladanan guru tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa. Perbedaan dengan penelitian peneliti ialah pada fokus penelitian yaitu bagaimana proses pembelajaran PAI di SMPN 2 duampanua. Adapun penelitian peneliti secara khusus mengkaji upaya Guru Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran spesifik di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah dengan fokus upaya pembinaan keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI.
3. Skripsi Ayu Sagita (2020) yang berjudul *“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Siswa di MAS Pinang Balais Kabupaten*

¹⁴ Risqa Ulandari. *“Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Duampanua”*. (Skripsi IAIN Parepare 2022) diakses melalui <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4141/1/17.1100.040.pdf> (diakses 10 Mei 2026)

Lebong”¹⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa di MAS dimana tidak hanya dalam pembejajaran tetapi juga di luar kelas yang di bantu dengan guru lain. Keteladanan di bentuk melalui 4 metode yaitu ceramah, pendekatan, sanksi dan pembiasaan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang diambil dimana peneliti melakukan kepada seluruh siswa di madrasah tidak hanya kelas XI saja, kemudian penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama-sama mempunyai menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana mengumpulkan data dengan langsung turun ke lapangan, kemudian penelitian ini menggunakan teori *uswatun hasanah* sebagai landasan teorinya dimana sama-sama menekankan keteladanan guru di madrasah.

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena pembinaan karakter atau akhlak di lingkungan madrasah. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas XI Pada jenjang Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah melalui pendekatan keteladanan, dan pembiasaan.

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Signifikansi penelitian, Penelitian Terdahulu

¹⁵ Sagita, Ayu. “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Sswa di MAS Pinang Balais Kabupaten Lebong*. (Skripsi IAIN Curup, 2022).

dan Sistematika penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Penelitian

Bab II Landasan Teori yang berisikan tentang pengertian Upaya, guru, peran guru, keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa, faktor penghambat dan pendukung dalam membina keteladanan siswa kelas XI

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran